

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian di dunia kini berkembang dengan pesat, yang menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan. Perusahaan adalah suatu entitas organisasi yang didirikan oleh perseorangan atau sekelompok orang yang memiliki tujuan untuk mendapatkan laba selama beroperasi. Seiring berkembangnya ekonomi Indonesia, setiap perusahaan atau entitas bisnis harus mempertahankan performanya agar tetap dapat bersaing di tengah *trend* persaingan *global*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan semakin maraknya bisnis atau perusahaan yang bermunculan dengan tujuan utamanya memperoleh laba yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mempertahankan eksistensinya dan agar entitas bisnis tetap bisa berjalan (*going concern*) dan menarik minat *stakeholders* untuk melakukan kegiatan investasi berupa pemberian dana pada perusahaan.

Salah satu permasalahan terbesar adalah infrastruktur digital di era revolusi industri 4.0. Dimana pertumbuhan perekonomian dan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi yang menuntut generasi z untuk bisa menggunakan teknologi dengan baik dan dunia usaha seakan-akan dituntut untuk terus mengeluarkan inovasi baru tentunya dengan mengikuti perubahan-perubahan yang ada (Mawarni & Widiasmara, 2018).

Setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu bersaing dengan keunggulan yang dimilikinya sehingga dapat memperoleh keuntungan secara maksimal (Rusiadi Aprilia, Audrei Adianti, 2020). Salah

satu dampak yang akan terjadi pada perusahaan adalah menurunnya kinerja keuangan, jika hal itu terjadi didalam suatu perusahaan maka akan terjadinya krisis keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan (Lestari et al., 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat. Pada triwulan IV 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat tetap tinggi yakni 5,01% (yoy), di tengah pertumbuhan ekonomi global yang dalam tren melambat. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan Indonesia secara keseluruhan tahun 2022 tercatat 5,31% (yoy), jauh meningkat dari capaian tahun sebelumnya sebesar 3,70% (yoy) (www.bi.go.id). Menurut Departemen Komunikasi Erwin Haryono (2023) Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2023 diperkirakan tetap kuat pada kisaran 4,5-5,3%, didorong oleh peningkatan permintaan domestik, baik konsumsi rumah tangga maupun investasi.

Dilihat dari perkembangan perekonomian yang meningkat dari tahun ke tahun dan juga diikuti meningkatnya perkembangan teknologi maka persaingan bisnis semakin ketat. Pada tahun 2020 Indonesia mengalami masa pandemi *covid-19*. Yang dimana sangat berdampak pada berbagai bidang dan sektor di Indonesia. Salah satu perusahaan yang terkena dampak pandemi yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) industri makanan dan minuman (mamin) sebesar Rp 813,06 triliun pada tahun 2022 (datanesia.id/). Dari industri tersebut, makanan dan minuman memiliki porsi kontribusi terbesar yakni 6,33 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional semester I tahun 2018 (kompas.com).

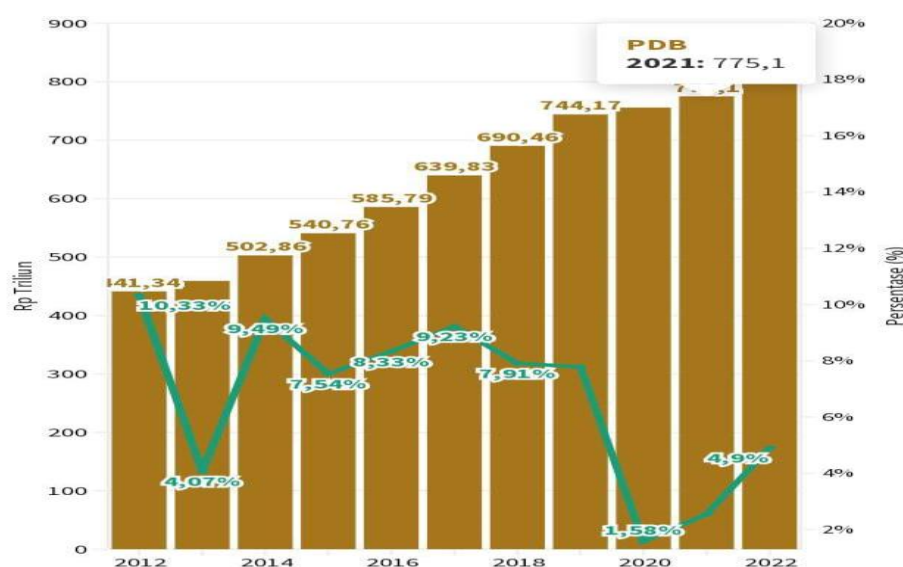
Perkembangan industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman ditunjukkan dengan adanya peningkatan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2022. Berdasarkan data pada Bursa Efek Indonesia, Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 sebanyak 25 PT. Pada tahun 2019, bertambah menjadi 30 PT Pada tahun 2020, bertambah menjadi 32 PT. Pada tahun 2021, mengalami peningkatan menjadi 72 PT dan pada tahun 2022 perusahaan makanan dan minuman makin meningkat menjadi 84 perusahaan. Peningkatan jumlah industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 ditunjukkan melalui tabel berikut:



Gambar 1.1 Perusahaan Makanan dan Minuman 2018-2022
Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) Diolah Penulis (2023)

Perusahaan industri makanan dan minuman mengalami penurunan dari tahun 2017–2020 dan mengalami kenaikan di tahun 2021. Pada tahun 2017 industri makanan dan minuman mengalami penurunan sebesar 9,23%, tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 7,91%, tahun 2019 mengalami penurunan sebesar

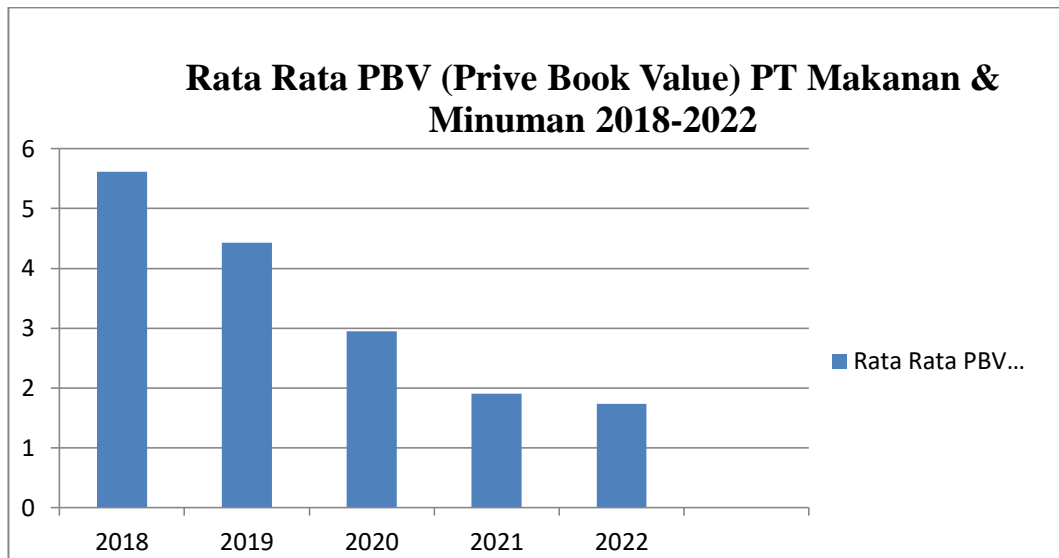
7,78%, tahun 2020 mengalami penurunan drastis hingga 1,58%, meningkat pada tahun 2021 sebesar 2,54% dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 4,9%. Menurunnya konsumsi daya beli masyarakat mengakibatkan penurunan pada perkembangan perusahaan sektor makanan dan minuman. Hal tersebut terjadi setelah masuknya pandemi *covid-19* pada akhir tahun 2019 sehingga mengakibatkan penurunan PDB dengan drastis sebesar 6,20% pada tahun 2020. Ditunjukkan melalui gambar dibawah ini :



Gambar 1. 2 PDB Perusahaan Makanan dan Minuman 2012-2022
Sumber : Badan Pusat Statistik BPS (2023)

Perusahaan Sub sektor makanan dan minuman merupakan sektor dengan penjualan barang sebagai kegiatan operasional utama. Dengan pertumbuhan penjualan, investor dapat menilai kelangsungan hidup perusahaan (Aziz & Widati, 2023). Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman memiliki banyak peluang namun, pada akhir-akhir ini laju pertumbuhan sub sektor makanan dan minuman mengalami angka yang fluktuatif. Hal tersebut disebabkan oleh daya beli konsumsi masyarakat mengalami penurunan (Miftahul et al., 2021).

Berdasarkan data pertumbuhan PBV (*Price Book Value*) perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman diatas, menunjukkan bahwa nilai perusahaan menggunakan *price to book value ratio* setiap tahunnya mengalami fluktuasi penurunan pada PBV dari tahun 2018-2022 mencapai 1,73%, Sehingga dapat diartikan bahwa nilai *price to book value* yang terus mengalami penurunan karena kemungkinan investor menilai bahwa di masa depan kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak sebaik kemungkinan investor menilai bahwa di masa depan kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak sebaik masa lalu. (Danny, 2016).



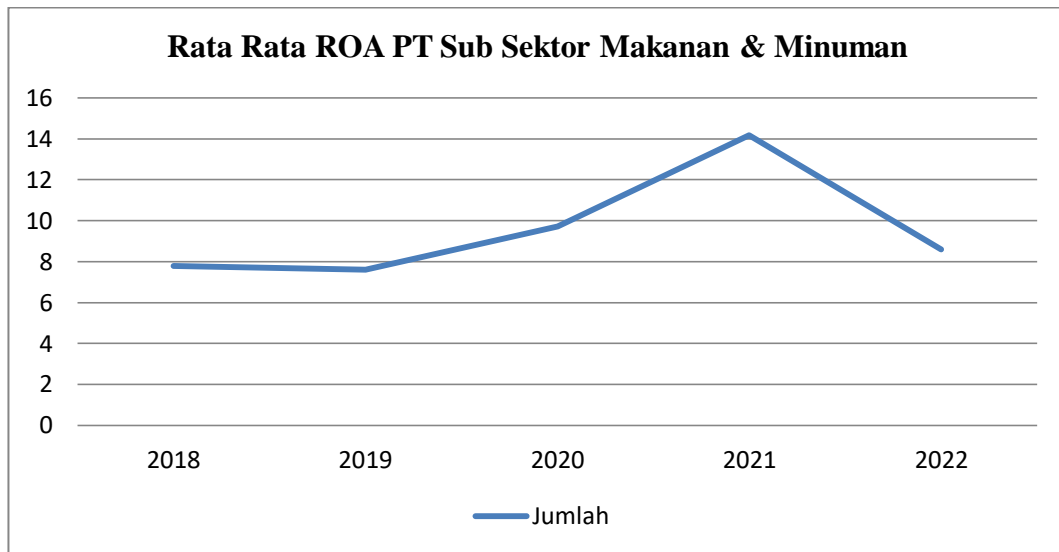
Gambar 1.3 Rata-Rata PBV Perusahaan Makanan dan Minuman 2018-2022
Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) Diolah Penulis (2023)

Dalam hal ini perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami kejadian yang serupa maka peneliti memilih untuk menggunakan metode prediksi kebangkrutan. Bangkrut bukanlah suatu keadaan yang langsung terjadi tanpa adanya gejala-gejala awal yang menandakan akan terjadinya. Oleh sebab itu, kebangkrutan dapat diprediksi lebih awal, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil kebijakan untuk mengantisipasi kebangkrutan.

Berikut beberapa metode menurut Prihanthini & Sari (2013) untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan laporan keuangan: Altman Z-Score, *Zmijewski (X-Score)*, *Springate (S- Score)*, dan *Gover (G- Score)*.

Metode altman merupakan persamaan matematis yang terdiri dari kombinasi linear dari lima rasio keuangan yang cukup akurat dalam memprediksi kebangkrutan. Kelima rasio tersebut adalah Working Capital / Total Assets, Retained Earnings / Total Assets, Earning Before Income and Taxes / Total Assets, Market Value of Equity to Total Liability dan Sales / Total Assets (Altman. 1968).

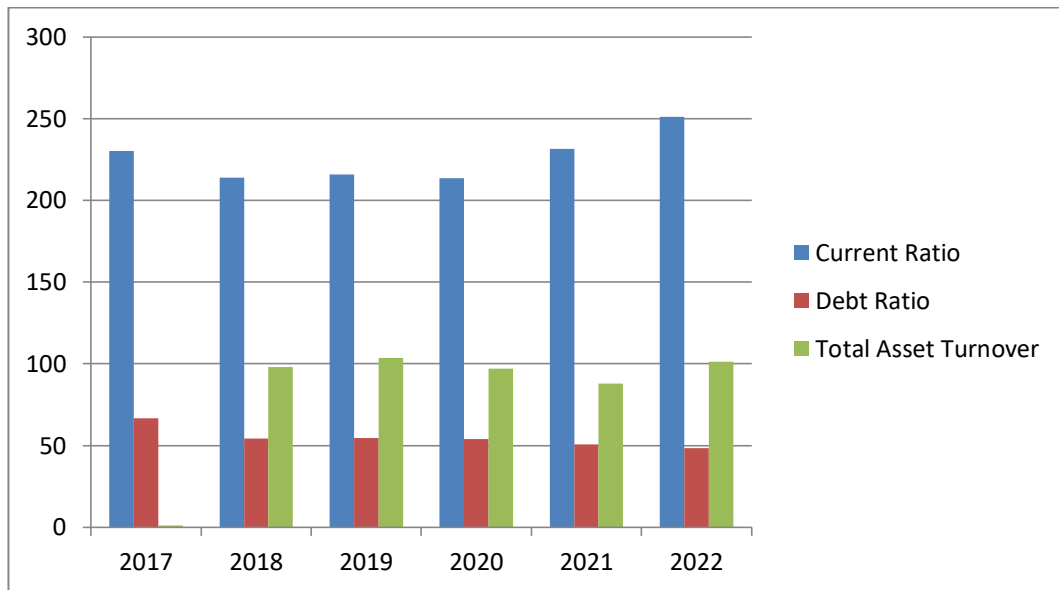
Model Zmijewski dikembangkan selama dua puluh tahun oleh Zmijewski pada tahun 1983. Model ini memuat tiga rasio kenangan, yaitu : Return of Asset, Leverage dan Liquiditas. Model berikutnya adalah model Springate yang merupakan model yang dikembangkan dengan menggunakan cara yang sama dengan metode Altman. Model ini dibuat oleh Gorgon L. V. Springate pada tahun 1978. Pada metode ini digunakan empat rasio keuangan yaitu Working Capital / Total Asset, Net Profit Before Interest / Total Asset, Net Profit Before Taxes / Total Asset dan Sales / Total Asset. Model yang terakhir adalah model Grover yang merupakan pengembangan dari model Altman yang diteliti oleh Jefferey S. Grover pada tahun 2001 yaitu : Modal kerja / Total aset (WCTA), Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga / Total Aset, dan ROA (Prihanthinin dan Sari, Gunawan, dkk 2017).



Gambar 1.4 Rata-Rata ROA PT Makanan dan Minuman 2018-2022

Sumber : IDX (Data Diolah Penulis, 2023)

Berdasarkan pada Gambar 1.4 rata-rata profitabilitas dengan indikator ROA perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022 cenderung tidak stabil karena setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2018-2019 rata-rata ROA mengalami penurunan dari 7,78% menjadi 7,61%, turun sebesar 0,17% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019-2020 rata-rata ROA mengalami kenaikan dari 7,61% menjadi 9,72%, naik sebesar 2,11% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020-2021 rata-rata ROA mengalami kenaikan dari 9,72% menjadi 14,17%, naik sebesar 4,45% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021-2022 rata-rata ROA mengalami penurunan dari 14,17% menjadi 8,61%, turun sebesar 5,56% dari tahun sebelumnya. Penyebab inkonsistensi tersebut berasal dari persaingan yang ketat antara perusahaan sejenis, tingkat penjualan yang berfluktuasi, atau kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi profitabilitas.



Gambar 1.5 Jumlah *Current Ratio*, *Debt Ratio*, & Perusahaan Makanan & Minuman 2018-2022

Sumber : IDX (Data Diolah Penulis, 2023)

Berdasarkan gambar 1.5 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata *Current Ratio* tahun 2017 sampai 2022 berfluktuatif. Pada tahun 2017 rata-rata *current ratio* sebesar 230,44% sedangkan pada tahun 2018 rata-rata *current ratio* sebesar 214,05%, terjadi kenaikan pada tahun 2019 sebesar 216,01%. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar 213,67%, sedangkan pada tahun 2021 terjadi kenaikan yang signifikan sebesar 231,46% dan terus mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2022 sebesar 251,25%. Hal ini disebabkan karena meningkatnya saldo kas yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan mampu memenuhi tagihan kewajiban lancarnya.

Berdasarkan gambar 1.5 dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt To Asset Ratio* tahun 2017 sampai 2022 mengalami kondisi fluktuatif cenderung menurun. Pada tahun 2017 rata-rata *debt to asset ratio* sebesar 66,73% sedangkan pada tahun 2018 rata-rata *debt to asset ratio* menurun sebesar 54,26%, kemudian terjadi

kenaikan pada tahun 2019 sebesar 54,56%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar 53,97%. Pada Tahun 2021 rata-rata debt to asset ratio masih mengalami penurunan sebesar 50,71% dan terus mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2022 sebesar 48,4%. Pada saat itu pertumbuhannya menurun sangat signifikan hingga -5,52%. Tetapi konsumsi rumah tangga mulai membaik hingga kuartal I tahun 2022, namun angkanya masih menurun sebesar 2,23%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kecil penggunaan hutang dalam pendanaan perusahaan maka menyebabkan nilai rasio mengalami penurunan.

Berdasarkan Gambar 1.5 menunjukkan bahwa jumlah rasio total asset turnover sektor makanan dan minuman tahun 2017 sampai 2022 mengalami kondisi yang fluktuatif cenderung menurun. Pada tahun 2017 rata-rata total asset turnover sebesar 104,17% sedangkan pada Tahun 2018 rata-rata total asset turnover sebesar 97,88%. Kemudian terjadi kenaikan pada tahun 2019 sebesar 103,58%. Pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 97,04%. Pada tahun 2021 terjadi penurunan yang signifikan sebesar 88% dan pada tahun 2022 terjadi kenaikan yang signifikan sebesar 101,24%. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah aset yang diperoleh dari penjualan.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa *research gap* yaitu jika likuiditas perusahaan rendah maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajibannya karena hutang lancar yang dimiliki lebih besar dari pada aktiva lancarnya. Hendra et al., (2018) menemukan bahwa leverage, dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap

financial distress. Sedangkan Ayu et al., (2017) dengan temuan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap financial distress, sedangkan Pada Penelitian yang dilakukan oleh (Muntahanah et al., 2021) (Asfali, 2019) dan (Christine et al., 2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan (*financial distress*).

Setelah menguraikan fenomena dan ketidak konsistenan yang terjadi maka peneliti mengangkat fenomena tersebut untuk diteliti dengan judul “ **Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, Grover Dan Ohlson (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Periode 2018-2022)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil prediksi kebangkrutan dengan metode Altman (*Z-Score*) pada PT Sub Sektor Makanan dan Minuman Tbk periode 2018-20222 memprediksi mengalami kebangkrutan?
2. Apakah hasil prediksi kebangkrutan dengan metode *Zmijweski* (*X-Score*) pada PT Sub Sektor Makanan dan Minuman Tbk periode 2018-20222 memprediksi mengalami kebangkrutan?
3. Apakah hasil prediksi kebangkrutan dengan metode *Springate* (*S-Score*) pada PT Sub Sektor Makanan dan Minuman Tbk periode 2018-20222 memprediksi mengalami kebangkrutan?

4. Apakah hasil prediksi kebangkrutan dengan metode Grover (*G-Score*) pada PT Sub Sektor Makanan dan Minuman Tbk periode 2018-20222 memprediksi mengalami kebangkrutan?
5. Apakah hasil prediksi kebangkrutan dengan metode Ohlson (*O-Score*) pada PT Sub Sektor Makanan dan Minuman Tbk periode 2018-20222 memprediksi mengalami kebangkrutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian dalam penulisan ini yaitu :

1. Untuk Mengetahui dan menganalisis hasil prediksi model Altman Z-Score dalam memprediksi perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang berpotensi mengalami kebangkrutan.
2. Untuk Mengetahui dan menganalisis hasil prediksi model Springate dalam memprediksi perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang berpotensi mengalami kebangkrutan
3. Untuk Mengetahui dan menganalisis hasil prediksi model Zmijewski dalam memprediksi perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang berpotensi mengalami kebangkrutan.
4. Untuk Mengetahui dan menganalisis hasil prediksi model Grover dalam memprediksi perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang berpotensi mengalami kebangkrutan.

5. Untuk Mengetahui dan menganalisis hasil prediksi model Ohlson dalam memprediksi perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang berpotensi mengalami kebangkrutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari Penelitian ini yang dapat diperoleh dari penelitian sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat memberi manfaat karena memberikan pemahaman serta kemampuan analisis yang lebih baik mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* pada perusahaan sub sektor makanan & minuman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para investor untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan.

- b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para investor untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan tersebut dengan memberikan solusi permasalahan keuangan yang ada di dalam perusahaan.

